

PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA DI INDONESIA

PIDATO

Disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar Tetap
dalam Matakuliah Ilmu Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN-SU
di Hadapan Rapat Terbuka Senat IAIN-SU
Kamis, 11 November 2010

Oleh

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2010**

**PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGEMBANGAN
SUMBERDAYA MANUSIA DI INDONESIA**

PIDATO

Disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar Tetap
dalam Matakuliah Ilmu Pendidikan
pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU
di Hadapan Rapat Terbuka
Senat IAIN SU

Kamis, 11 Nopember 2010

Oleh:

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2010**

PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wa rahmatullahi wa barakatuh.

*Alhamdulillahirabbil 'alamin wa bihi nasta'in, 'ala umurid dunya wa al
addin washsholatu wassalamu 'ala asrafil anbiya'l wal mursalin, wa 'ala
alihi wa ash habihi ajma'in. robbis rahli shodri, wayassirli amri wahlul
uqdatam min lisani, yafqohu qouli.*

YTH:

Bapak Gubernur Provinsi Sumatera Utara

Bapak Dewan Penyantun IAIN Sumatera Utara

Bapak Rektor IAIN Sumatera Utara

Bapak Walikota Medan

Bapak Ketua MUI Sumatera Utara

Bapak /Ibu Guru Besar, dan Senat IAIN Sumatera Utara

Bapak/Ibu Para Dekan Fakultas, Pembantu Dekan dan Ketua Jurusan/
Program Studi

Bapak/Ibu Staf dan Pimpinan di lingkungan IAIN Sumatera Utara

Bapak/Ibu para undangan, dan hadirin yang berbahagia.

Puji dan syukur dipersembahkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah Nya sehingga kita dapat berkumpul pada majelis ini dalam rangka mengikuti rangkaian upacara rapat senat terbuka dengan acara utama pengukuhan Guru Besar IAIN Sumatera Utara tahun 2010.

PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA DI INDONESIA

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.*

Pendahuluan

Fenomena globalisasi pada penghujung dasawarsa pertama abad ke-21 ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi informasi dan transportasi telah menghasilkan perubahan massif dalam kebudayaan manusia.¹ Dalam era globalisasi tantangan dunia pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran tidak lagi sederhana, tetapi semakin rumit karena terkait bagaimana mengendalikan dampak teknologi yang dikembangkan oleh manusia sendiri. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menjadi dasar bagi kemajuan kebudayaan perlu direspon dengan kekuatan moral yang hanya bisa dilakukan oleh masyarakat pembelajara. Trier menjelaskan bahwa: pengembangan pengetahuan individu dan masyarakat semakin penting dalam kerangka inovasi, dan juga sekaligus sebagai tanggung jawab mengendalikan teknologi yang dibuat manusia sendiri.²

Papadapoulos,³ di abad ke-21, ada beberapa konteks baru pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan masa depan yang tidak bisa diabaikan, yaitu: (1) pertumbuhan pengetahuan dan informasi yang berguna bagi pendidikan dan pengajaran yang di atasnya berguna bagi peningkatan budaya dan ilmu masyarakat, (2) perubahan teknologi akan berlanjut pada suatu tingkat percepatan, (3) perubahan demograpi yang mengarah pada semua tempat untuk suatu distribusi ulang mengenai kelompok usia, (4) meningkatnya saling ketergantungan berbagai negara, (5) munculnya kepedulian sosial baru di masyarakat dan pendidikan diharapkan memainkan peranan aktif dalam mencapai hal tersebut,

(6) perubahan sikap terhadap peranan kebijakan publik dan cara dalam pelayanan publik adalah berkaitan dengan manajemen dan pembiayaan.

Konteks baru pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas memunculkan tema baru pendidikan yang teridentifikasi. Adapun tema tersebut mencakup: (1) perluasan peluang pembelajaran yang membutuhkan strategi baru, (2) jaminan kualitas dan relevansi pendidikan, (3) harapan terhadap kesamaan hak, (4) perspektif dan dimensi baru internasional, dan (5) pencarian pembiayaan⁴. Saat ini semakin kuat interaksi sistem pendidikan dengan lingkungan eksternal dalam hal ini globalisasi. Sistem persekolahan menghadapi berbagai tantangan krusial dalam merespon keperluan masyarakat dan bangsa.

Padahal pendidikan adalah hak asasi manusia, yang merupakan kunci pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), perdamaian dan stabilitas dalam suatu negeri.⁵ Untuk mengakomodir pendidikan sebagai pemenuhan hak asasi manusia, maka seluruh lembaga, proses, dan program pendidikan diatur dalam satu sistem pendidikan nasional,⁶ dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yang memformulasikan kualitas SDM bangsa yang diinginkan.

Sebagai bagian komunitas dunia, pada saat bersamaan umat Islam Indonesia cenderung masih kurang mampu mengantisipasi perkembangan zaman, bahkan nampaknya terus tertinggal. Apalagi jika ingin mengungguli bangsa lain dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengarahkan perubahan kehidupan ke arah lebih baik tentu saja semakin rumit. Karena itu, dalam konteks keIndonesiaan, banyak hal yang perlu dicermati dalam kerangka telaah terhadap Pendidikan Islam dan pengembangan sumberdaya manusia di Indonesia. Umat Islam di Indonesia adalah fakta mayoritas,⁷ maka secara konvensional umat Islam Indonesia bertanggung jawab dan diharapkan memiliki kontribusi besar atas perkembangan dan kemajuan Indonesia dalam semua aspek pembangunan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan.

Faktanya, dalam perkembangan kontemporer, berdasarkan *Human Development Index* (HDI) dalam rentang tahun 2003-2007, menempatkan Indonesia pada urutan 58, 59, 61, 61 di antara bangsa lain. Begitu pula

mencermati, laporan PBB lewat UNESCO tahun 2007 bahwa peringkat Indonesia dalam hal pendidikan turun dari peringkat 58 menjadi 62, di antara 130 negara. Kemudian *Education Development Index (EDI)*, menempatkan Indonesia berada pada nilai (0,935), di bawah Malaysia dengan nilai (0,945) dan Brunei (0,965). 'Tingkatan yang semakin melorot ini, menempatkan visi pendidikan Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa relatif semakin lama terwujud'.⁸

Dari segi kemampuan sains, peserta didik di Indonesia secara nasional juga belum begitu menggembirakan meskipun setiap tahun ada sebagian kecil yang menjuarai olimpiade sains, tapi tidak sebanding dengan besarnya jumlah anak Indonesia. Setidaknya Survey TIMSS (*Trend International Mathematic and Science Survey*) pada bidang matematika dan sains, dan Singapura pada urutan pertama pada dua bidang tersebut. Kemudian kemampuan membaca, matematika dan sains dari 41 negara, dalam hal ini Indonesia berada pada urutan 39 dan bidang sains pada urutan 38. Pada 2003, dari 36 negara maka Indonesia berada pada urutan 34.⁹ Ini menggambarkan masih lemahnya daya saing peserta didik Indonesia di pentas global. Jika hal ini diperbaiki, maka daya saing bangsa ke depan akan meningkat seiring dengan upaya-upaya pembenahan pendidikan nasional, terutama kurikulum, tenaga pendidik, manajemen dan kepemimpinan, serta sarana dan prasarana pendidikan.

Selain itu, secara kualitatif masih banyak persoalan yang membelit sistem pendidikan nasional, di antaranya: (1) rendah pemerataan kesempatan belajar (*equity*) disertai dengan banyaknya peserta didik yang putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi, (2) rendahnya mutu akademik terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan alam, matematika dan bahasa khususnya bahasa asing, sebagai modal dasar untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) rendahnya efisiensi internal, terutama dengan banyaknya peserta didik yang mengulang kelas dan lamanya masa studi yang melampaui waktu standar yang ditetapkan, (4) rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan atau relevansi pendidikan, (5) kecenderungan terjadinya penurunan akhlak dan moral yang menyebabkan anak didik cenderung bersikap bringas, kasar, asosial, mudah

sekali terjerebab kepada perilaku yang merugikan dirinya maupun lingkungannya, seperti penyalahgunaan obat, minuman keras, penodongan, pembajakan, dan lain sebagainya".¹⁰

Paparan di atas menggambarkan kondisi praksis kualitas SDM bangsa Indonesia, yang mayoritas umat Islam. Semua persoalan yang memperlemah kondisi umat harus diretas melalui upaya strategis memperkuat sumberdaya umat, khususnya sumberdaya manusia. Jika tidak, maka umat Islam akan tertinggal terus. Karena itu, salah satu upaya strategis ke arah percepatan peningkatan kualitas umat adalah dengan membenahi praktik sistem pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional. Bagaimanapun, pendidikan secara langsung berkaitan dengan ketersediaan sumberdaya manusia bangsa berkualitas yang diperlukan sesuai keperluan lokal, nasional, regional dan global. Bukankah untuk saat ini ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) unggul yang mampu menjawab persaingan dan bekerjasama mewujudkan kebaikan untuk semua, merupakan keniscayaan?¹¹ Itu artinya kebijakan strategis pada level makro, meso dan mikro untuk membenahi praktik pendidikan Islam harus menjadi visi perjuangan umat dalam semua level dan segmen kehidupan secara berkelanjutan. Kajian ini berusaha memaparkan dan memaknai praktik pendidikan Islam dan pengembangan sumberdaya manusia di Indonesia.

Konseptualisasi Pendidikan Islam

Pendidikan adalah fenomena kultural suatu masyarakat dan bangsa. Sampai kini, perkembangan budaya merupakan produk sistem pendidikan yang dijalankan oleh suatu bangsa, melalui pendidikan formal, informal dan nonformal.¹² Sedangkan pengembangan budaya adalah khas manusia. Tak pelak, manusia menjadi satu-satunya makhluk Allah SWT yang berbudaya dan mampu mengembangkan kebudayaannya. Sebagai fenomena kebudayaan, maka pendidikan menjadi faktor yang menjamin pembinaan potensi secara maksimal guna mencapai kedewasaan individu dan memelihara eksistensi serta perkembangan suatu masyarakat dalam mengisi kehidupan dengan pengabdian dan kekhalfahannya secara berkualitas/unggul sebagai insan shaleh di muka bumi.¹³

Langgulung,¹⁴ menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses

yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. Setiap suasana pendidikan mengandung tujuan-tujuan, maklumat-maklumat berkenaan dengan pengalaman-pengalaman yang dinyatakan sebagai materi, dan metode yang sesuai untuk menyampaikan materi pendidikan secara berkesan kepada anak.

Pendidikan Islam,¹⁵ bertujuan menghasilkan pribadi manusia yang baik. adalah berkenaan dengan adab, esensi budi yang dalam pencapaian kualitas kebaikan tersebut berdimensi spiritual dan material manusia, pada gilirannya membantu menyempurnakan kepribadian seseorang atau kelompok untuk melakukan tugas-tugas secara efisien".¹⁶ Karena itu pendidikan Islam selain sebagai proses pembinaan fitrah/potensi anak (aktualisasi *asmaul husna*) melalui transformasi kebudayaan sehingga eksistensi dan pengembangan hidup umat Islam berlangsung secara berkelanjutan". Tujuan yang ditata Islam dalam pendidikan adalah membuat kepatuhan manusia, dan menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah.¹⁷ Melalui pendidikan Islam maka kesadaran manusia diarahkan sebagai kenyataan jiwa menuntun kegiatan yang tidak sempurna dan sekaligus bermuara mencapai keunggulannya".¹⁸

Secara sistemik, pendidikan Islam terdiri dari dasar dan tujuan, pendidikan, anak didik, kurikulum, strategi dan metode, evaluasi dan lingkungan. Semua komponen ini berfungsi, saling berhubungan dan bekerjasama menuju kepada pencapaian tujuan sistem pendidikan yang ideal".

Tegasnya, sistem pendidikan adalah keseluruhan komponen yang terpadu, saling berhubungan dan berfungsi dalam mencapai tujuan. Sistem pendidikan Islam dibentuk dan ditetaskan dari filosofi pendidikan Islam yang mempertanyakan dan menjawab persoalan hakikat manusia, tujuan penciptaan manusia, fungsi manusia, hakikat pengetahuan (epistemologi), dan hakikat nilai (aksiologi) yang merumuskan tujuan dan fungsi pendidikan. Secara filosofis, manusia/anak adalah makhluk *theomorfic*, (manusia berasal dari Tuhan dan kembali Tuhan) yang diberi amanah sebagai *khalifah* (pemimpin/wakil, penguasa), dan *abdun* (hamba),¹⁹ dalam kerangka misi menemukan dan mengamalkan *sunnatullah* untuk keselamatan dan kemakmuran kehidupan umat manusia di muka

bumi, maka konsekuensi pendidikan wajib dilaksanakan. Dengan memantapkan perpaduan filosofi dan sistem pendidikan Islam sebagaimana mestinya akan memastikan keutuhan ideologi pendidikan Islam yang mengilhami praktik pendidikan yang ideal.

Dengan begitu, sistem pendidikan Islam merupakan upaya mewujudkan sistem pembinaan potensi individu dan umat dalam upaya Islamisasi,²⁰ kehidupan dalam segala aspek. Itu artinya, dasar pendidikan Islam adalah *sunnatullah* (wahyu dan hukum alam/sosial empiris) yang menegaskan tauhid sebagai nilai tertinggi dari puncak kebenaran realitas.²¹ sehingga segala bentuk pengingkaran atas realitas Maha Pencipta (*Al-Khaliq*) dan realitas yang diciptakan (*makhluk*) menjadikan seseorang musyrik. Itu artinya pendidikan Islam berfokus kepada perwujudan *sunnatullah* dalam kehidupan pribadi (muslim sejati) dengan terbinaanya seluruh potensi/fitrah anak sehingga menjadi pribadi muslim dan masyarakat Islami seutuhnya dengan memadukan pendekatan *ta'lim*, *tilawah* dan *tazkiyah*.²²

Sejatinya, sistem pendidikan Islam adalah sistem yang mengacu kepada pemahaman adanya format pendidikan yang berasaskan Islam, dan atau bernuansa Islami untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam *program*, *proses*, dan aktivitas bimbingan, pembelajaran, dan latihan. Eksistensi madrasah, pesantren dan sekolah Islam, diyakini dalam pengembangannya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, melalui materi/isi, proses, kegiatan, dan metode pendidikan yang Islami dalam rangka meraih kualitas/keunggulan pribadi muslim sejati dan masyarakat Islam terbaik/unggul.²³

Peran strategis para pendidik (orang tua, guru, dan tokoh teladan di masyarakat) dalam mendidik anak diarahkan untuk mengembangkan potensi/talenta anak secara maksimal dan menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran sehingga tercapai kedewasaan yang maksimal (intelektualitas, moralitas, estetika, spiritualitas) sebagaimana pribadi muslim sejati/insan shalih. Tegasnya, pribadi yang diinginkan sistem pendidikan Islam adalah yang memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual secara terpadu. Suatu perpaduan berpikir Islami (*aqliyah Islamiyah*)-cara berpikir dengan landasan Islam dan menjadikan Islam

sebagai satu-satunya standar pemikiran, dan dengan sikap Islami (*nafsiyah Islamiyah*) – sikap jiwa dan kecenderungan berpedoman kepada Islam dalam standar pemuasan semua keperluan manusia,²⁴ yang mensyaratkan formulasi kurikulum pendidikan Islam harus mengakomodir pendekatan keagamaan, psikologis, dan memenuhi kesinambungan, urutan dan keterpaduan kurikulum. Karena itu, pendidikan Islam memiliki fungsi memberi petunjuk, dan sekaligus menangkal kerusakan jiwa manusia.²⁵

Pembelajaran dalam pendidikan Islam harus menyediakan lingkungan yang memudahkan anak-anak memahami dimensi Ketuhanan, alam semesta, dan dirinya sendiri sehingga anak mampu mengkonstruksi pengetahuannya, baik formulasi pengetahuan keagamaan (pengetahuan kewahyuan), maupun pengetahuan saintifik (sains alam, sains sosial, humaniora), sejarah, dan filsafat. Sistem pendidikan Islam bermakna sebagai suatu keterpaduan komponen pendidikan yang mengarahkan implementasi proses pembinaan fitrah manusia melalui transformasi kebudayaan sebagaimana ada dalam struktur program kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Untuk itu, berbagai sistem kelembagaan pendidikan dalam kehidupan umat Islam, berupa madrasah, pesantren dan sekolah Islam telah turut memberikan kontribusi signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang meringkai pengembangan sumberdaya manusia. Itu artinya sistem kelembagaan pendidikan Islam merupakan produk budaya umat dalam spektrum upaya umat menjalankan misi kehidupan Islami sesuai tuntunan dan tuntutan ajaran Islam.

Dalam perspektif individu, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai internalisasi nilai ke-Islaman dalam kerangka pembinaan fitrah/potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya meraih bahagia di dunia dan di akhirat. Suatu kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia (QS.3:112) dan hubungan dengan alam. Dalam perspektif masyarakat, fungsi pendidikan Islam sebagai sosialisasi terbentuknya masyarakat Islam yang adil dan sejahtera. Dalam konteks al-qur'an, masyarakat Islam adalah *ummat washatan* (umat tengah) (QS.2:143), umat terbaik (*khaira ummah*) (QS.3:110) dan umat yang utuh (*ummatan wahidah*), yang kuat keyakinannya (QS.7:172) dan menjalankan kekhalifahan di muka

bumi (QS.6:165).²⁶ Konseptualisasi pendidikan Islam harus diorientasikan kepada selain membina fitrah, sekaligus menegaskan berfungsi secara efektif transformasi kebudayaan umat Islam secara komprehensif.

Membenahi Lembaga Pendidikan Islam

Kini globalisasi semakin menggeliat, dibingkai industri berbasis teknologi informasi,²⁷ Karena lembaga pendidikan Islam adalah sebagai sistem terbuka, maka secara sistemik institusi ini dihadang oleh globalisasi. Pada era global saat ini maka bangsa yang tidak mampu menguasai dan berfungsi dalam masyarakat dunia yang berteknologi tinggi, maka akan berakibat pada pengangguran yang tinggi, biaya kesejahteraan tinggi dan ongkos pengendalian kejahatan juga tinggi, bahkan biaya perawatan kesehatan semakin tinggi.²⁸ Karena itu diperlukan kebijakan pendidikan nasional, yang tidak sekedar kemudahan mengkses/pemerataan pendidikan tetapi sekaligus pendidikan berkualitas, sehingga benar-benar mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat dalam memenuhi tujuan nasional.

Secara pedagogik dan kultural, pendidikan menjadi keperluan mendasar (*basic need*) setiap orang. Hanya dengan pendidikan yang baik potensi individu dapat berkembang secara maksimal sehingga menghasilkan kreativitas dan kemampuan inovatif. Bahkan transformasi kebudayaan akan dapat berjalan secara berkesinambungan melalui pendidikan yang dikelola dengan baik, profesional, berkualitas dan akuntabel.²⁹

Kemajuan teknologi informasi dan transportasi merupakan hasil pengembangan pendidikan yang berkualitas, termasuk melalui pengembangan kemampuan SDM yang inovatif dan kreatif. Hasil studi Bank Dunia tahun 2005, menunjukkan bahwa keunggulan suatu negara adalah ditentukan kemampuan berinovasi mencapai 45 %, networking 25 %, kemampuan teknologi 20 %, kekayaan sumberdaya alam 10 %. Kemampuan berinovasi adalah berkenaan dengan SDM. Dalam hal ini, Singapura dan Finlandia meski sumberdaya alamnya miskin, tapi SDM nya handal dan sangat diperhitungkan di pentas dunia karena kemampuan inovasinya tinggi.³⁰ Keberadaan madrasah, pesantren dan sekolah Islam merupakan konstelasi pendidikan Islam di Indonesia yang menen-

tukan corak pengembangan SDM bangsa. Keberadaan lembaga pendidikan Islam ini sangat signifikan dalam pengembangan SDM dalam memenuhi keperluan pembangunan nasional di era global.

Mencermati perkembangan dewasa ini keberadaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia,³¹ secara kuantitatif memiliki potensi strategis dalam pengembangan sumberdaya manusia yang sangat besar. Karena itu adalah hal yang naif jika adanya pandangan yang tidak memperhitungkan potensi madrasah, pesantren dan sekolah Islam dalam penentuan kinerja pendidikan nasional. Tentu saja sikap tersebut jelas tidak tepat, bahkan keliru sama sekali. Di samping eksistensinya sudah sangat mapan maka jumlahnya pun sangat signifikan dalam pentas pendidikan di Indonesia.

Eksistensi madrasah dan pesantren memang lahir dari masyarakat pinggiran yang kemudian menjadi ciri identitas historis yang sulit dipisahkan dari dinamika dewasa ini. Kenyataan bahwa lebih dari 70% madrasah dan pesantren berada di perdesaan dapat menjadi gambaran betapa faktor geografis menjadi penghambat akses pendidikan bermutu bagi mayoritas peserta didik. Hanya fenomena munculnya sekolah Islam yang sedikit mengisi daerah perkotaan atau pinggiran kota yang memenuhi harapan kaum muslim urban tentang pendidikan berkualitas.

Meskipun 80 s/d 90 % status madrasah di Indonesia adalah madrasah swasta, apalagi pesantren dan sekolah Islam namun dari angka-angka ini diinterpretasi bahwa eksistensi lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangatlah menentukan kualitas pendidikan nasional. Hal tersebut tidak hanya dapat dimaknai dari besarnya peran masyarakat sebagai sesuatu yang mengagumkan, tetapi juga perlu dilihat dari dampak efek domino status tersebut. Lembaga pendidikan Islam di negeri ini masih sulit diidentikan dengan jaminan kualitas, walaupun sejumlah kecil berhasil mengesahkan diri dari kenyataan ini dan tampil sebagai lembaga kompetitif.

Sebagai bagian konstelasi pendidikan nasional, seperti halnya sekolah dan pesantren maka madrasah juga diliputi berbagai problema sumberdaya, manajemen dan kepemimpinan. Mengacu kepada pendapat Rahim,³² secara internal, dunia pendidikan Islam masih meng-

hadapi problem pokok rendahnya kualitas sumberdaya manusia pengelola pendidikan. Hal ini terkait dengan program pendidikan dan pembinaan tenaga kependidikan yang masih lemah dan pola rekrutmen tenaga pegawai yang kurang selektif. Begitu pula, berbagai isu kritis pendidikan yang menyesak dada dalam wujud lemahnya manajemen, kepemimpinan, akuntabilitas, pembiayaan dan kualitas guru serta rendahnya mutu lulusan, mengakibatkan pendidikan nasional kurang berkualitas, bahkan kurang bermakna.³³ Fenomena sebagaimana diungkap dalam konteks pendidikan dasar dan menengah yang dikembangkan di madrasah, pesantren dan sekolah Islam perlu diatasi dengan melakukan pembenahan kelembagaan melalui manajemen dan kepemimpinan pada tingkat mikro. Karena kebijakan pemerintah (makro) sejatinya banyak perubahan, khususnya dalam regulasi pendidikan yang mengarahkan perbaikan kualitas. Namun patut ditegaskan, jangan sampai regulasi pendidikan,³⁴ sebagai bentuk kebijakan hanya di atas kertas saja idealitasnya, dan cenderung fokus pada proyek dengan memanfaatkan dana pinjaman luar negeri, sedangkan akuntabilitas pada tingkat implementasi miskin dan diragukan yang justru menghambat percepatan pengembangan SDM melalui pendidikan dan latihan berkelanjutan.

Mencermati kebijakan peningkatan mutu pendidikan, saat ini sudah merupakan *mainstream* (arus utama) dalam tataran reformasi pendidikan nasional. Secara mikro sesungguhnya kepemimpinan kepala sekolah yang efektif merupakan faktor signifikan dalam menentukan arah, mencerahkan personil, memberikan motivasi dan inspirasi untuk menjalankan kebijakan pemerintah mencapai keunggulan. Kepala sekolah sebagai pemimpin perlu merumuskan visi, misi dan menyusun strategi sebagai pedoman kebijakan sesuai nilai, keyakinan, dan harapan pihak berpentingan (*stakeholders*) sehingga benar-benar berbasis kepentingan pihak terkait supaya tercipta pembelajaran unggul. Dengan demikian pembelajaran unggul dimaknai sebagai proses pembelajaran yang mengutamakan hasil dan memberi peluang tinggi bagi guru dan siswa untuk aktif, kreatif, inovatif, efektif dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Sesungguhnya, pada sekolah unggul berisikan kelas dan pembelajaran unggul, yang akan menjamin pencapaian SDM unggul sesuai

dengan karakteristik tujuan pendidikan nasional, unggul ilmu pengetahuan, kuat iman dan taqwanya, bagus akhlaknya, dan sehat fisiknya.

Sejatinya, kecenderungan umum kebijakan sekolah unggul, atau sekolah model di Indonesia merupakan rembesan dari gagasan sekolah efektif (*Effective School*), dan sekolah unggul (*excellence school*). Nilai penting dalam mengembangkan sekolah unggul adalah kepemimpinan kepala sekolah yang kondusif bagi berkembangnya budaya sekolah unggul memotivasi staf memiliki sasaran tinggi dan prestasi siswa". Di negara-negara maju, untuk menunjukkan sekolah yang baik tidak menggunakan kata unggul (*excellent*) melainkan *effective, develop, accelerate, dan essential*.³⁵ Di dalamnya selain berlangsung manajemen dan kepemimpinan efektif, juga berlangsung pembelajaran dengan strategi-strategi baru; pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran konstruktivisme, dengan kepemimpinan dan komunikasi aktif,³⁶ untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan Islam.

Kebijakan peningkatan mutu sekolah secara efektif akan dapat dicapai bila kepala sekolah mampu menjalankan kepemimpinannya dalam memotivasi staf, guru, dan *stakeholders* mengarahkan perubahan mencapai keunggulan".³⁷ Mengacu kepada hasil penelitian Townsend menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan utama sekolah bertanggung jawab melaksanakan pengembangan kebijakan sekolah yang sesuai, menggunakan informasi dan metode terbaik dalam pengembangan sekolah, serta staf bertanggung jawab menjamin kebijakan terlaksana yang mempermudah keberhasilan sekolah".³⁸

Hasil penelitian Reynold dan Sullivan, dikemukakan Saran dan Trafford, bahwa sekolah efektif dalam perspektif pengorganisasian sekolah dicirikan, yaitu: menerapkan keseimbangan pemberdayaan, rendahnya tingkat hukuman fisik, Kepala Sekolah membagi kekuasaan, hubungan sekolah dengan orang tua terbuka, staf dan guru memiliki harapan positif terhadap siswa, dan bentuk organisasi yang melibatkan siswa secara akademik dan secara sosial, serta menghindari sikap memaksa".³⁹

Selanjutnya penelitian Montimor, et al, yang dilakukan tahun 1988 menemukan beberapa karakteristik sekolah efektif, di antaranya: (1)

kepemimpinan bermakna terhadap staf oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah memahami kebutuhan sekolah, melibatkan dan membagi kekuasaan yang baik dengan staf, tidak menggunakan pengawasan total terhadap guru, konsultasi dalam pengambilan keputusan seperti dalam hal perencanaan dan membuat rambu-rambu kurikulum, (2) melibatkan wakil Kepala Sekolah dalam pengambilan kebijakan, dan peningkatan kemajuan siswa, (3) melibatkan guru dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum, pengambilan keputusan berkaitan dengan kelas, (4) menciptakan iklim, etos positif, atmosfer lebih menyenangkan bagi keragaman pemikiran, mengurangi hukuman, menekankan pemberian imbalan kepada murid, kelas tertib dan penuh keadilan.⁴³

Dalam penelitian Suyatno,⁴¹ menemukan bahwa integritas kepala Sekolah berhubungan dengan kualitas sekolah. Semakin tinggi kualitas integritas kepala sekolah maka akan semakin tinggi kualitas sekolah. Integritas Kepala Sekolah merupakan kapasitas Kepala Sekolah memberikan: (1) komitmen pengabdianya pada sekolah yang dipimpinnya, tanggung jawab, daya inovasi, kepercayaan, (2) nilai-nilai kejujuran, keyakinan sikap adil, memelihara dan menepati janji, (3) konsisten dalam tindakan dan keputusannya tercermin pada sikap konsekuen dan teguh dalam melaksanakan visi dan misi sekolah”.

Beberapa hasil penelitian yang diungkapkan di atas, menjadi alasan bahwa diperlukan seorang Kepala Sekolah yang mampu (*capable*), terpercaya (*credible*), dalam memimpin dan dapat diterima (*acceptable*) oleh *stakeholders* untuk menciptakan pengembangan sekolah efektif/unggul. Itu artinya, pemerintah perlu mempercepat kebijakan sistem rekrutmen kepala sekolah yang fokus kepada kepatutan dan kelayakan profesionalisme, dengan mengacu kepada standar pengelolaan sekolah.⁴²

Sejatinya, karakteristik perilaku kepemimpinan kepala sekolah diindikasikan menampilkan pribadi yang mempunyai visi, memahami misi dan mampu merancang perubahan dengan mengambil keputusan strategis dan mengkomunikasikan visi, misi, tujuan, rencana strategi dan kebijakan pengembangan menuju kualitas sekolah efektif/unggul. Bahkan pemimpin yang menampilkan perilaku keteladanan menjadi faktor signifikan dalam mengarahkan perubahan madrasah, pesantren

dan sekolah Islam sehingga mampu mengakomodir harapan pengembangan sumberdaya manusia yang unggul sebagaimana diharapkan.

Begitupun satu fenomena yang menggelisahkan bahwasanya masih banyak kualifikasi pendidikan tenaga pendidik pada madrasah dan pesantren yang masih di bawah standar yang diharapkan. Faktanya pada lembaga pendidikan Islam ditemukan tenaga pendidik yang belum berpendidikan sarjana strata satu (S1), sebagaimana dituntut standar nasional pendidikan, masih jauh dari yang diharapkan.⁴³ Padahal tenaga pendidik profesional yang diperlukan setiap lembaga pendidikan dicirikan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial secara terpadu. Karena itu lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan sistem rekrutmen guru yang lebih profesional dengan memperhatikan kualitas dan kompetensi yang diharapkan.

Soalnya, mutu guru menjadi tolok ukur pengembangan SDM berkualitas yang diharapkan. Syarat-syarat yang perlu dimiliki sumberdaya manusia kependidikan agar mampu bekerja berkualitas, yaitu:

Pertama, memiliki kecintaan dan kepedulian yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya, serta kesadaran bahwa masing-masing tugasnya tidak berdiri sendiri tetapi terkait dalam satu sistem jaringan kerjasama secara keseluruhan”.

Kedua, memiliki keahlian dan keterampilan dalam menangani tugasnya. Mereka harus tahu apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan dan bagaimana harus menangani tugasnya.

Ketiga, agar sumberdaya manusia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagaimana dimaksudkan di atas mereka harus mendapatkan hak-haknya yang adil sesuai dengan tugas masing-masing dan tanggung jawabnya, tidak hanya kecukupan dengan intensif dan lengkapnya alat-alat dan fasilitas yang diperlukan”.⁴⁴

Sayangnya, manajemen madrasah, pesantren dan sekolah Islam kebanyakan masih dikelola asal jadi, kalau bukan cenderung serampangan. Terutama karena lemahnya manajemen dan kepemimpinan, mengakibatkan madrasah, pesantren dan sekolah Islam pengelolaannya jalan di tempat, lambat berubah kepada keadaan yang lebih baik dengan kualitas tinggi.

Khusus fenomena sekolah Islam terpadu yang muncul ke permukaan saat ini sedikit menggembirakan sebagai sintesis baru terhadap madrasah dan sekolah dalam pilihan umat Islam. Begitupun, secara nasional memang menurut Muhainin dalam Jalal dan Supriadi, pendidikan nasional masih dihadapkan pada berbagai permasalahan pokok, yaitu: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, (2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan, dan, (3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi dan kemandirian.⁴⁵

Sebagai sub sistem pendidikan nasional, keberadaan madrasah yang dikelola Departemen Agama dan madrasah serta pesantren yang dikelola masyarakat masih kurang menggembirakan dari berbagai aspek, terutama kualitas guru, manajemen dan kepemimpinan. Padahal lembaga pendidikan Islam diyakini sangat menentukan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia.⁴⁶ Dalam hal ini perbaikan manajemen pendidikan diperlukan agar lembaga pendidikan Islam semakin efektif dan efisien, karena sebagai proses mengkoordinasikan semua sumberdaya pendidikan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien, maka manajemen pendidikan bermuara kepada upaya memfasilitasi pembelajaran siswa.⁴⁷

Paling tidak ada tiga fokus kebijakan yang dirancang untuk membenahi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam melakukan akselerasi peningkatan kualitas. *Pertama*, mengubah fokus manajemen dan kepemimpinan dari mengontrol menjadi melayani satuan pendidikan yang memudahkan lembaga pendidikan Islam mencapai keunggulan lembaga dan melakukan transformasi. *Kedua*, peningkatan mutu lulusan dan pelayanan pendidikan dengan pembenahan kurikulum untuk mencapai relevansi tinggi sesuai kepribadian yang memiliki keunggulan religius, ilmu dan teknologi secara terpadu. *Ketiga*, pemberian prioritas dan pemberdayaan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dan kesempatan luas mendapatkan pelayanan pendidikan berkualitas dengan mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat. Ini sejalan dengan spirit pada manajemen madrasah, pesantren dan sekolah Islam yang ditangani oleh pihak swasta.

Untuk itu diperlukan banyak kemunculan pemimpin perubahan. Dengan meminjam pendapat Drucker,⁴⁸ kebijakan bagi pemimpin perubahan adalah mengorganisasikan peningkatan kualitas. Suatu perubahan lembaga secara internal dan eksternal memerlukan berbagai strategi untuk meningkatkan secara sistematis dan berkelanjutan: produk dan pelayanan, proses produksi, pemasaran, pelayanan, teknologi, pelatihan dan pengembangan orang-orang dan penggunaan informasi. Setiap organisasi pendidikan (madrasah, pesantren dan sekolah Islam) memerlukan peningkatan kualitas untuk masa kini dan masa depan. Peningkatan berkelanjutan mensyaratkan keputusan utama, baik bidang yang berkenaan dengan reformulasi kurikulum, peningkatan kualifikasi akademik guru, kesejahteraan dan kinerja maupun iklim kerja, yang lebih dahulu fokus perbaikan pada manajemen dan kepemimpinan. Bagaimanapun, jika kinerja ditingkatkan, maka tentu saja perlu dipahami bagaimana peran kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja organisasi madrasah, pesantren dan sekolah Islam. Hal ini harus dimulai dari peran kepemimpinan transformasional yang mengembangkan visi, misi dan rencana strategi untuk mengarahkan perubahan yang bermakna dalam tubuh organisasi pendidikan Islam.⁴⁹

Keberadaan Departemen Agama bersama organisasi keagamaan dan komunitas pengelola madrasah, pesantren, dan sekolah Islam harus lebih fokus pada pembenahan manajemen, dan kepemimpinan kelembagaan. Itu artinya, pembenahan lembaga pendidikan Islam dimulai dari perbaikan kualitas SDM, kependidikan,⁵⁰ yang dapat dilakukan melalui pendidikan lanjutan, dan latihan profesional. Karena aspek apapun yang dibenahi, semuanya berpangkal pada perbaikan manajemen dan kepemimpinan yang inheren pada tubuh pimpinan dan personil lembaga pendidikan Islam. Jika manajemen dan kepemimpinan kurang berfungsi secara efektif, kurang inovatif dan tidak fokus iklim organisasi yang transformasional, maka tidak banyak terjadi perubahan yang bermakna sebagaimana diharapkan terhadap peran lembaga pendidikan Islam (madrasah, pesantren dan sekolah Islam) dalam menciptakan keunggulan umat yang berdaya saing lokal, regional, nasional dan global.

Setidaknya serahun terakhir daswarsa pertama abad ke-21 ini, bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, perlu mencermati, dan mempercepat dalam mengarahkan tata kelola yang baik (*good governance*)-mengarahkan perubahan madrasah, pesantren dan sekolah Islam dapat benar-benar berstandar nasional. Bahkan sebagian madrasah, pesantren serta sekolah Islam dirancang menuju standar internasional. Sejatinya pada perwujudan tata kelola pendidikan yang baik tampak dari kesungguhan dalam memenuhi standar nasional pendidikan (SNP) mencakup: standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik, dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian.⁵¹

Semua tantangan dan peluang globalisasi bagi pendidikan Islam dalam pengembangan sumberdaya manusia di Indonesia adalah sesuatu yang niscaya. Karena itu, peran strategis madrasah, pesantren dan sekolah Islam sangat signifikan peranannya dalam mengarahkan perubahan umat Islam. Itu artinya jika benar-benar diarahkan perubahan lembaga pendidikan Islam kepada keadaan yang lebih baik, dengan profesionalisme, akuntabilitas tinggi, transparansi, dan berorientasi kualitas yang dikembangkan oleh kepemimpinan transformasional sebagai lingkungan kebijakan peningkatan kualitas,⁵²karena secara faktual kepemimpinan transformasional lebih cocok dalam mengarahkan perubahan lembaga pendidikan secara mikro melalui pelaksanaan kebijakan peningkatan mutu sekolah.⁵³

Apalagi dewasa ini pesantren, tidak lagi semata-mata memfokuskan pada pendidikan dalam bidang pengetahuan keagamaan, tetapi juga sudah mengembangkan format kelembagaan madrasah, bahkan sampai pendidikan tingi umum dan keagamaan. Sementara itu, keberadaan madrasah merupakan integrasi format pesantren dengan sekolah yang menekankan pendidikan keagamaan (proses transmisi pengetahuan agama) dan pembelajaran pengetahuan umum (yang dihasilkan dari hukum alam; ilmu-ilmu perolehan). Sebagai kekayaan kultural, kini berkembang pula sekolah-sekolah/perguruan Islam bernuansa Islam atau sekolah yang dikelola yayasan dan organisasi keagamaan).

Kontribusi lembaga pendidikan Islam ditandai dari data nasional

yang menunjukkan bahwa potensi kelembagaan pendidikan Islam, madrasah, pesantren, dan sekolah Islam sangat besar,⁵⁴ dalam kedudukannya sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, madrasah sebagai model integrasi sistem pesantren dengan sistem sekolah semakin diminati dalam kerangka menciptakan keseimbangan pembinaan potensi anak menuju kepribadian insan kamil/paripurna. Namun tetap saja ada segmen masyarakat muslim yang memandang bahwa format pendidikan Islam pada madrasah masih belum memenuhi harapan pemenuhan kualitas pendidikan bagi anak secara kompetitif. Apalagi kalau hanya sekedar mengejar target kelulusan dalam Ujian Nasional (UN), sungguh sebagai sikap yang menyederhanakan masalah saja. Belakangan ini bermunculan sekolah Islam terpadu/plus yang memberikan pelayanan pendidikan Islam dengan mengandalkan sarana dan fasilitas lengkap untuk memenuhi praktik berbagai model pembelajaran modern dengan berbagai program pengayaan, pembiasaan, dan keteladanan dalam memaksimalkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bingkai mencapai keunggulan lulusan, patut disyukuri sebagai keragaman format pendidikan sekolah Islam.

Dengan diundangkannya UU nomor 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55/2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan⁵⁵ menempatkan pendidikan di sekolah Islam menjadi strategis dalam menciptakan sumberdaya manusia, generasi beriman dan bertakwa, berilmu dan terampil serta berkarakter mujahid guna mendukung pencapaian tujuan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa. Itu artinya, semua format kelembagaan pendidikan yang ditetaskan sejarah dan dari sistem pendidikan Islam, pada saat ini sudah diakomodir dalam sistem pendidikan nasional.

Begitupun dalam kerangka mengevaluasi diri, secara keseluruhan perguruan/pendidikan Islam di Indonesia kurang berdaya karena beberapa faktor,⁵⁵ antara lain: (1) Umat Islam kurang rukun, kurang ideal sebagaimana dikehendaki oleh ajaran Islam, khususnya dalam hal menyelenggarakan pendidikan, (2) banyak di antara mereka yang lebih menghebatkan diri sendiri, ketimbang menghebatkan kehidupan umat,

(3) perguruan-perguruan Islam pada umumnya berdiri sendiri-sendiri sebagai milik pribadi, memang dibelakang setiap perguruan ada yayasan yang mem "back up" nya, namun hal ini juga dikuasai oleh keluarga pendiri. Padahal institusi pendidikan dan perguruan, seyogyanya menjadi milik publik (umat), (4) hanya sedikit sekali perguruan-perguruan Islam yang sudah "terbingkai" dalam suatu sistem dan bukan "terbingkai dalam milik pribadi namun hal itu masih dengan kuatnya merujuk sebagai milik golongan dan belum berada dalam bingkai sistem pendidikan Islam di Indonesia sebagai milik umat, paling tidak kerjasama akademik antara berbagai perguruan Islam dalam suatu jaringan sistem belum terbangun atau belum eksis, (5) pendidikan Islam Indonesia, lengkap dengan perguruan-perguruannya, seperti madrasah dan pesantren hampir semuanya tampil dalam corak eksklusif belum inklusif, (6) telah disadari sepenuhnya bahwa "science and technology" merupakan bagian essensial dalam ajaran Islam. Dalam Islam "tidak ada agama tanpa ilmu dan tidak ada ilmu tanpa agama". Disamping itu adalah suatu kenyataan bahwa sains dan teknologi merupakan kata kunci untuk mengungkit atau membuka pembangunan kehidupan modern, (7) paradigma keilmuan Islami adalah tumbuh kembangnya sains dan teknologi dalam bingkai ajaran Islam.

Kini momentum kebangkitan pendidikan nasional (sekolah, madrasah, dan pesantren) mulai digerakkan oleh berbagai undang-undang dan peraturan pemerintah.⁵⁶ Begitu pula momentum ini harus dimanfaatkan sebagai peluang bagi era kebangkitan pendidikan Islam Indonesia. Kalau madrasah, pesantren dan sekolah-sekolah Islam yang dibangun berbagai yayasan/perorangan sebagai besarnya partisipasi umat dalam menangkap aspirasi semua segmen umat Islam maka hal itu perlu diapresiasi secara kultural dengan menunjukkan tanggung jawab untuk mendorong pengembangannya sekaligus sebagai manifestasi kekayaan kreativitas umat Islam dalam membangun pilar kebudayaan umat yang tercerahkan dalam mengikis kesan marginalisasi pendidikan Islam selama ini.

Selain itu, dalam rangka mengantisipasi dinamika eksternal, perubahan peraturan dan perundang-undangan, perkembangan teknologi

komunikasi dan informasi, gaya hidup masyarakat, maka madrasah, pesantren dan sekolah-sekolah Islam perlu: (1) melakukan *reorientasi* tujuan dalam kiprahnya, yang terlihat dalam kurikulum dan manajemen lembaga, (2) membangun jaringan kerjasama (*neetworking*) untuk membangun keunggulan lembaga pendidikan Islam dalam rangka menyediakan dan memanfaatkan bersama laboratorium iptek bagi pembelajaran, (3) menyediakan pusat pengembangan sumberdaya guru dan tenaga kependidikan umat Islam yang mengakomodir keperluan pendidikan dan latihan guru serta tenaga kependidikan profesional.

Penutup

Setiap tantangan dan peluang globalisasi bagi pendidikan Islam dalam pengembangan sumberdaya manusia di Indonesia adalah sesuatu yang niscaya. Peran strategis madrasah, pesantren dan sekolah Islam sangat signifikan dalam mengarahkan perubahan umat Islam. Kualitas sumberdaya manusia yang unggul dengan kekuatan IPTEK, IMTAK, dan akhlak menjadi fokus pengembangan SDM yang mampu mengantisipasi perubahan cepat pada era globalisasi.

Dalam tataran kebijakan mikro konteks madrasah, pesantren dan sekolah Islam di Indonesia diperlukan kemampuan antisipatif manajemen dan kepemimpinan pendidikan terhadap dinamika lingkungan eksternal (perubahan kebijakan pemerintah dan kemajuan IPTEK) dan keperluan internal melalui sekolah yang menerapkan manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam transformasional. Dengan begitu, kehadiran kepemimpinan yang berbasis kepada visi, misi, tujuan dan program peningkatan mutu menuju perubahan madrasah, pesantren dan sekolah-sekolah Islam secara akuntabel. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan sumberdaya manajemen dan kepemimpinan, guru dan tenaga kependidikan profesional yang menjadi penyokong utama kebangkitan pendidikan umat pada madrasah dan pesantren, dan sekolah Islam.

Ucapan Terima Kasih dan Penghargaan

Pada bagian akhir pidato ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak, baik individu maupun kelompok dan organisasi yang sangat berperan penting dalam kehidupan, pendidikan dan kiprah akademik saya sehingga menjadi Guru Besar sebagaimana yang saya jalani saat ini.

Ucapan terima kasih pertama dan paling penting saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Mahmud Siahaan dan Nurhani Siregar, ayah dan ibunda yang telah banyak memberikan perawatan, asuhan, bimbingan dan pendidikan dengan penuh keikhlasan dan pengorbanan sehingga sebagai anak saya menyadari pentingnya ilmu dalam kehidupan untuk diraih sepanjang hayat. Spirit kehidupan yang ditanamkan dalam jejak dan langkah usia kanak-kanak saya telah mampu menggetarkan semangat kejuangan saya untuk menyelesaikan pendidikan di tengah romantika seorang pembelajar yang merindukan keberhasilan merangkai bingkai prestasi. Kalau bukan karena keikhlasan dan kegigihan dan doa kedua orang tua saya dalam membakar semangat dan jiwa yang hijau, mungkin sang penuntut ilmu tidak sampai meraih cita-cita dalam siraman rahmat Allah swt. Kesyukuran yang ditanamkan dalam pase-pase kebersamaan hidup dan kegigihan untuk meraih cita-cita hanya dapat dicapai karena doa dan kiprah kedua orang tua saya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada abang dan adik-adik yang dengan penuh kebersamaan dan persaudaraan saling membantu untuk berkembang dan mendoakan serta memberhasilkan. Secara khusus untuk abang saya Edi Susanto yang turut memberikan dukungan yang kuat sehingga mempermudah saya dalam mengatasi hambatan finansial dalam perkuliahan. Begitu pula untuk adik Drs. Syapriadi, Syapriani, Dra. Siti Nurhaidah, Syahrudin, Siti Aminah, dan Siti Hermidah, terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini. Tak lupa terima kasih atas dukungan dan doa semua kerabat (Bapak Suhaimi Siahaan, Drs. Irwansyah Siahaan, Katimin Siahaan, Tulang Parluhutan Siregar, Parlaungan Siregar, Rusli Siregar dan Tulang Muara Siregar, juga yang lain dari keluarga jauh dan dekat serta penghargaan bagi tetangga saya yang baik hati untuk semua keberhasilan ini sebagai suatu pengalaman keagamaan yang dinilai sebagai kebaikan.

Selanjutnya, apresiasi yang membanggakan atas guru-guru saya sejak dari sekolah dasar, bahkan berkenan hadir dalam majelis ini, bapak M.N. Lubis (kepala SD Padang Pulau), Amir Syarifuddin guru sejarah pada PGA/Tsanawiyah Pulau Rakyat, bapak M. Adnan Pohan (Alm), Syarifuddin (Alm), dan Ibu Tuminah Ismail. Mereka semuanya sudah mampu menanamkan dasar kepribadian untuk berkembang bagi diri saya untuk terpacu dengan kehausan ilmu dari seorang anak desa, meskipun pada sekolah yang ala kadarnya. Namun para guru saya pada madrasah yang dibanggakan ini tidak kehilangan idealisme dalam menempa murid-muridnya yang haus ilmu pengetahuan, meskipun hanya dibayar dengan beberapa kilogram beras. Itulah keikhlasan guru yang menghargai para penuntut ilmu.

Begitu pula, keberhasilan studi dan karir saya di IAIN Sumatera Utara tidak terlepas dari dukungan penting sejumlah individu dan pejabat, para dosen, dan pegawai serta teman sejawat yang tak mungkin disebutkan satu per satu dalam kesempatan ini. Pastinya, semua mereka yang dikenal dekat dan jauh sejujurnya sudah berkontribusi atas keberhasilan ini. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada:

Para Rektor IAIN Sumatera Utara semenjak saya menjadi mahasiswa hingga sekarang ini: Alm. Drs. H. Hasbi. AR, Alm. Prof. Drs. Harun Harahap, Brigjen (Purn) Drs. H.A. Nazri Adlani, Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, M.A, Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution, dan Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA.

Para Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN SU: Alm. Drs. H. Fachrur Rozy Dalimunthe, MA, Almr, Drs. H. Agus Salim Lubis, Drs. H. Zaini Chalis Hamdy, M.Ed, Prof. Dr. Hj. Chalidjah Hasan, Drs. II. Bahasan Siregar, MA, dan Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc.

Selanjutnya terima kasih kepada dosen, dan pembimbing saya di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang; Prof. Dr. Dachnel Kamars, MA, Prof. Dr. Agustiansyah Nur, MA, Prof. Dr. Imran Manan, MA, Prof. Dr. Abizar, dan Prof. Dr. Syahron Lubis, M.Ed,

Ketika mengikuti perkuliahan pada jenjang strata tiga (S3) pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, saya menyampaikan

penghargaan kepada dosen-dosen dan promotor saya: Prof. Dr. Conny R Semiawan, Prof. Dr. Soetjipto, Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd, Prof. Dr. dr. Aris pongtuluran, M.PH, Prof. Dr. Hasan Walonono, Prof. Dr. I Made Putrawan, Dr. Suwandi, M.Psi, dan secara lebih lebih khusus saya sampaikan terima kasih kepada promotor saya Prof. Dr. Soedijarto, MA, dan Prof. Dr. Lexi J Molcong, MA (Alm).

Akhirnya saya bingkai cinta dan terima kasih setulusnya kepada Dra. Gusnimar, isteri yang telah dengan ikhlas mencintai dan mengabdikan dalam suka dan duka. Mengukir waktu-waktu yang dilalui dengan kesendirian karena selalu ditinggalkan dan dalam hidup bersama selama 20 tahun, sepanjang jejak kiprah dan perjuangan saya membimbing keluarga dan menyelesaikan kuliah akhirnya meretas batas waktu. Begitu pula kepada semua jantung hati yang menjadi tumpuan harapan keluarga, Ahmad Taufik Al Afkari Siahaan, Dina Nadira Amelia Siahaan, dan Ahdiyana Fadwani Maulafia Siahaan, kamu adalah generasi yang kudambakan, penerus generasi yang diimpikan, penyambung perjuangan yang belum dimenangkan, penerus risalah kemuliaan dalam Islam yang mendamaikan. Kenali diri kamu, pastikan jalan hidup kebenaran, lalu catatkan prestasi yang terjadi.

Untuk abang dan saudaraku H. Ayub. SH, M.Hum beserta keluarga yang banyak mendukung perkuliahan saya sejak kuliah pada program Magister dan Doktor, keikhlasannya sungguh mendapat tempat kebaikan di hati saya terima kasih yang sedalam-dalamnya, terima kasih juga pada abangda Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc, dengan dukungan yang kuat untuk keberhasilan saya selama perkuliahan, teman sejawat Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd, Drs. Asrul, M.Si, Dr. Al Rasyidin, M.Ag, Dr. Anzizhan, MM, Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag, Dr. H. Mardianto, M.Pd, Dr. Didik Santoso, M.Pd, dan Dr. Siti Halimah, M.Pd, yang dengan kerjasama dan kebersamaan telah turut mendukung keberhasilan saya sampai menerima penghargaan jabatan Guru Besar.

Demikian getar-getar rasa, dan bulir bulir kata yang dapat dibentangkan, untuk memaknai majelis yang mulia, memetakan kesyukuran dan kebanggaan untuk semua yang membantu, mendukung dan memberhasilkan penuntut dan generasi yang semangatnya terbakar ketika

tekad dan mimpi belum menjadi kenyataan. Semoga bermanfaat, mohon maaf atas kekurangan, terima kasih atas semua dukungan dan perhatian.

Billahittaufik wal hidaya,

Wassalamu'alaikum wr, wb.

Medan, 11 Nopember 2010

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Catatan:

* Guru Besar Ilmu Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara”.

¹ Globalisasi dimaknai sebagaimana sudah populer adalah kebebasan perpindahan bahan mentah, komoditi, modal, pelayanan dan tenaga kerja melintasi semua geografis dan lingkaran politik. Dalam era globalisasi manfaat kemajuan IPTEK menghasilkan kemudahan hidup, mempercepat hubungan dan pengaruh antar negara sehingga dunia ini bagaikan *global village* (perkampungan global). Selain itu globalisasi menciptakan sikap materialisme, hedonistik, dan permisif (serba boleh) menggeser nilai-nilai transendental/sakral. Di sini ada peluang dan sekaligus tantangan yang perlu direspon umat Islam, tak terkecuali respon para komunitas pendidik muslim dan pengelola lembaga pendidikan Islam”.

² Uri Peter Trier, *Future Scenarios for Education: Window to the Unknown* dalam *Prospect*, No.119, (Paris: UNESCO, 2001), h.276.

³ George S. Papadapoulos, *Learning for the Twenty-first Century: Issues* (Paris: UNESCO Publishing, 1998), h.26.

⁴ *Ibid* h.28.

⁵ Lihat UNESCO. *The Dakar Framework for Action* (Paris: UNESCO.2000),h.8.

⁶ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan secara konsisten menjamin pengembangan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahesa Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

⁷ Penduduk beragama Islam di Indonesia lebih 207 juta (88,20) dari 240-an juta jumlah penduduk negeri ini. Begitupun, secara kualitatif umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan masili lemah kondisinya.

⁸ Dalam Pembukaan UUD 1945, salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang diakomodir dengan melaksanakan sistem pendidikan nasional dengan semua regulasinya. Kemudian lihat data Departemen Pendidikan Nasional RI, tahun 2009. Penentuan ranking HDI ini mengacu kepada lima indikator, yaitu: (1) nilai HDI, (2) angka harapan hidup, (3) tingkat melek huruf usia 15 tahun ke atas, (4) rasio pertumbuhan pendaftar sekolah dasar dan menengah, (5) pendapat perkapita⁹.

⁹ Lihat Data Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009.

¹⁰ Djaswidi Al Hamdani, *Pengembangan Kepemimpinan Transformasional pada Lembaga Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa Alia, 2005), h.13.

¹¹ Semangat kompetitif, *Pastabiqul Khairat*, QS.2:147; QS.5:48, sekaligus membangun kerjasama untuk kebaikan (*ta'awun*) (QS.6:2).

¹² Seluruh proses pendidikan dalam spektrum tersebut bermakna sebagai proses intelektual, spiritual mengarahkan perkembangan pikiran dan jiwa, sedangkan pelatihan sebagai bagian pendidikan pembelajaran adalah bagaimana melakukan secara spesifik. Lihat Steven E Tozer, Paul C. Volas dan Guy B Senesc, *School and Society* (New York: McGrawHill, Inc, 1995), h.4. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹³ Lihat QS.2:249.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h.22.

¹⁵ Selain *al-tarbiyah*, dan *al-ta'lim*, maka *al-ta'dib* merupakan istilah yang juga digunakan dalam pendidikan Islam, karena misi utama Rasulullah adalah membaguskan akhlak/adab individu dan masyarakat dan diungkap dalam salah satu hadis: "*Addabany Rabbi, Fa ahsani Ta'diiby*", Tuhanku yang mendidiku dan membaguskan akhlakku". Lihat Syed Naquib Al-Attas, *Aims and Objective of Islamic Education* (Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdul Aziz (University), 1979, h.1-2. Bandingkan dengan Al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li-Al fash al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Makiabah Dahlan, tt) h.362. Istilah pendidikan, "*al-ta'lim*", dan *al-tarbiyah*" dapat diinterpretasikan dalam kenyataannya sebagai inti dari kehidupan religius, mengarahkan manusia melalui *al-ta'lim* dari proses transformasi pengetahuan, sama halnya dengan *al-tarbiyah* atau pelatihan terhadap jiwa untuk mencapai derajat kesempurnaan lebih besar sampai pada perjumpaan dengan Allah". Melalui proses *al-ta'lim*, Rasulullah mengajarkan membaca al-qur'an kepada

kaum muslimin tidak sekedar dapat membaca saja, melainkan membaca dengan perenungan, berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah. Dari terampil membaca, Rasul membawa umat kepada *al-tazkiyah* (pensucian jiwa) yaitu membersihkan jiwa manusia menjadi muslim sejati/taqwa. Menurut Al-Baqi, *al-tarbiyah* dengan berbagai kata yang scrumpun dengannya disebutkan sebanyak lebih dari 872 kali". *Al-tarbiyah* sebagai istilah bagi pendidikan Islam ialah proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia atau masa kanak-kanak. Masa pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tanggung jawab orang tua dengan mendidik sepenuh kasih sayang.

¹⁶ Syed Naquib Al-Attas dalam Pendahuluan Syed Naquib Al Attas, h.ix.

¹⁷ QS.2:151. *al-Tarbiyah* menurut Jalal hanya diungkapkan pada dua tempat dalam al-qur'an; QS.17:24, dan QS.As-Syu'ara ayat 18. Lihat Abdullah Fatah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Terjemahan Hery Noer Ali, (Bandung: CV. Dipenogoro.1988),h.12.

¹⁸ Zafar Alam, *Islamic Education Theory & Practice* (New Delhi: Adam Publishers & Distributors, 2003), h.42.

¹⁹ QS. 6:165, dan QS.51:56.

²⁰ Penerimaan dan pelaksanaan secara sadar kultur Islam yang ideal oleh orang-orang yang bukan muslim dan orang-orang yang hanya mengaku muslim. Lihat S.Wakar Ahmed Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam* (Bandung: Pustaka, 1983, h.373.

²¹ Lihat QS. 4:48, 116.

²² QS.2: 128, 151. Perpaduan *ta'lim*, *tilawah* dan *tazkiyah* yang memunculkan berbagai metode, media, dan alat pendidikan dengan materi/nilai bersumber dari pengetahuan *qur'aniyah*, dan pengetahuan yang bersumber dari penafsiran terhadap hukum alam/sosial sebagaimana ditemukan dari sunnatullah di alam semesta ini.

²³ QS.3:104 dan 110.

²⁴ Syed Ali Ashraf, *New Horizon in Muslim Education* (Jakarta: Pustaka Mantiq. 1989), h.1.

²⁵ Fungsi pendidikan Islam adalah menunjuki/hidayah, kepada iman (QS.49:17), menggunakan akal (QS. 90:10 dan QS.76: 3), akhlak mulia dan amal shaleh (QS.3: 159; QS.17:9), sedangkan fungsi menangkal mencakup menyekutukan Allah (QS. 31:13), menghindari kesesatan/kebatilan (QS.17:18), kerusakan jasmaniah dan kesehatan (QS.5:29-30; QS.2:195; QS.17:33), sosial dan moral (QS.2:171-172) serta bahaya dari luar diri (QS.8:29, 60). Lihat Fadhil Al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1993), h.58-59.

²⁶ Lihat Syafaruddin, *Pendidikan Berbasis Ukhuwah* dalam Anzizhan & Syafaruddin, Ed (Al-Ittihadiyah: Menjalin Kebersamaan dan Membangun Bangsa) (Jakarta: Hijripustaka Utama, 2006), h.172.

²⁷ Kecenderungan industri mendatang adalah industri padat modal dan padat teknologi (*high tech*) yang sangat membutuhkan SDM yang mumpuni (berkualitas, terampil, disiplin, efisien dan berimtak). Lihat Chairil Anwar, *Islam dan tantangan Kemanusiaan Abd XXI* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), h.28.

²⁸ Colin Rose, Dkk, *Super Accelerated Learning* (Bandung: Jabal, 2007), h.3.

²⁹ Lihat Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rinekecipta, 2008), h.14.

³⁰ Data Depdiknas Rcpublik Indonesia, tahun 2009.

³¹ Data Departemen Agama RI, tahun 2007/2008, jumlah madrasah di Indonesia mencapai 57.228 terdiri dari 33 % RA, 36 % MI, 22 % MTs, dan 9 % MA, dengan jumlah siswa 6.874.503. sedangkan pesantren 21.521, dan 37.102, dengan jumlah santri 3.818.469, dan Madrasah Dimiyah dengan santri 3.557.713 (Ula, Wushto, dan Ulya). Sekarang ini berkembang pula Sekolah Islam Terpadu yang dirangkul Jaringan Sekolah Islam terpadu (JSIT) yang menampilkan perbedaan dalam tata kelola dan kurikulum". Jumlah Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam JSIT saat ini lebih dari 200-an sekolah se-Indonesia dan 100 di antaranya dari jenjang TK. Di Sumatera Utara, terdapat 30 TK, 14 SD, 2 SMP, dan 1 SMA yang tersebar di hampir setiap kabupaten.

³² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), h.142.

³³ Pendidikan nasional masih kurang bermakna dipandang dari sudut tumbuh dan berkembangnya kemampuan watak, sikap dan perilaku manusia Indonesia seperti yang dicita-citakan, yaitu bangsa yang cerdas. Lihat Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa* (Jakarta: CINAPS, 2000), h.34.

³⁴ UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan berbagai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang mengatur tentang 8 standar nasional pendidikan, yang diyakini sebagai bentuk reformasi pendidikan.

³⁵ Susan Albers Mohrman, et.al., *School Based Management: Organizing for High Performance* (San Francisco: 1994).h.81.

³⁶ Komunikasi guru, staf dan kepala sekolah yang mau mendengarkan, merespon, bertanya dan aktif. Lihat Sayafaruddin, *Komunikasi untuk Keunggulan Sekolah* dalam Syafaruddin & Mesiono, ed, *Pendidikan Bermutu Unggul* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h.103-104.

³⁷ Michael G.Fullan with Suzanne Stiegelbauer, *The Meaning of Educational Change* (New York: Teacher College Press, 1982), h.152.

³⁸ Tony Townsend, *Effective Schooling for the Community* (London:Routledge, 1994),h.94.

³⁹ Rene Saran dan Vernon Trafford, *Research in Educational Management and Policy: Retrospect and Prospect* (New York: The Falmer Press, 1990).h.15.

⁴⁰ *Ibid*,h.16-17.

⁴¹ Thomas Suyatno, *Parameter No.17 Th XX, Juni 2003*,(Jakarta:UNJ, 2003),h.88.

⁴² Permendiknas Nomor 19 tahun 2007, tentang standar pengelolaan sekolah.

⁴³ Guru RA berkualifikasi S1, berjumlah 8,9 % dari 75.118; guru MI berkualifikasi S1, 24, 2 % dari 38.146 orang; guru MTs berkualifikasi S1, 58,4 % dari jumlah 242.175, dan guru MA berkualifikasi S1 77 % dari jumlah 112.410.

⁴⁴ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 2*, (Yogyakarta: Shafira Insania Press, 2004), h.110.

⁴⁵ Yahya Muhaimin dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2001),h.8.

⁴⁶ Syafaruddin, *Kepemimpinan Pendidikan: Akuntabilitas Pimpinan Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Jakarta: Quantum Teaching Press, 2010), h.3.

⁴⁷ Tony Bush, and Marianne Coleman. *Leadership and Strategic Management in Education*. Terjemahan Fachrurrozi (Yogyakarta: Ircisod, 2000), h.20.

⁴⁸ Peter F Drucker, *Management Challenges for the 21 st Century* (Boston: Butterworth Heineiman, 1999). h.80.

⁴⁹ Sinopsis Disertasi Syafaruddin, *Ibid*, h.25.

⁵⁰ Lihat QS.2:249.

⁵¹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁵² Syafaruddin, *Ibid*, h.23.

⁵³ Prestasi yang dicapai sekolah, baik secara akademik maupun non akademik. Lihat Beare, Caldwell dan Millikan, *Creating Excellent School* (New York: Routledge, 1989).h.8.

⁵⁴ UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, PP Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Permendiknas Nomor 19 2007 tentang Standar pengelolaan sekolah (perencanaan program, pelaksanaan program, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan, dan sistem informasi manajemen sekolah) sebagai penjabaran PP Nomor 19 tahun 2005 tentang standarisasi pendidikan nasional.

⁵⁵ Mastuhu, *Pendidikan Agama Islam Indonesia sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional*, dalam *Jurnal Edukasi* Volume 4, Nomor 2 April-Juni 2006, h.9-11.

⁵⁶ UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, PP Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Permendiknas Nomor 19 2007 tentang Standar pengelolaan sekolah (perencanaan program, pelaksanaan program, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan, dan sistem informasi manajemen sekolah) sebagai penjabaran PP Nomor 19 tahun 2005 tentang standarisasi pendidikan nasional.

RIWAYAT HIDUP PROF. DR. SYAFARUDDIN, M.Pd.

- A. Nama** : Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.
- B. Tempat/Tgl Lahir** : Padang Mahondang, Pulau Rakyat -
Asahan, 16 Juli 1962
- C. Keluarga** :
- Ayah : Mahmud Siahaan
Ibu : Nurhani Siregar
Isteri : Dra. Gusnimar
Anak : Ahmad Taufik Al Afkary (19 Tahun)
Dina Nadira Amelia (17 Tahun)
Ahdiana Fadwani Maulafia (14 Tahun)
- D. Alamat** : Jalan Sidomulyo Gang karya No.21 A
Tembung
- HP : 081376911017
e-mail : syafar_mpd@yahoo.co.id
- E. Pangkat/Golongan/Jabatan:**
- Pangkat/Golongan : Pembina Utama Madya, IV/d
Jabatan : Guru Besar dalam Mata Kuliah Ilmu
Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN
SU, April 2009/PDI Fakultas Tarbiyah
IAIN SU

F. Riwayat Pendidikan :

1. SD Padang Pulau- Asahan 1975
2. MTs Pulau Rakyat- Asahan, 1979
3. MAS Pulau Rakyat- Asahan, 1982
4. Sarjana Lengkap Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN SU, 1987
5. Magister (S2) Administrasi Pendidikan, PPS Universitas Negeri Padang 2000.
6. Doktor (S3) Manajemen pendidikan PPS Universitas Negeri Jakarta, 2008.

G. Riwayat Pekerjaan:

1. Staf Humas pada Biro Rektor IAIN SU, 1990
2. Tenaga Edukatif pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU 1993
3. Dosen Tetap Mata Kuliah Ilmu Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU, 1993
4. Ketua Program Studi D2 Pendidikan Agama Islam, 2000.
5. Pembantu Dekan I Bidang Akademik pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU, 2008.

H. Riwayat Pelatihan/workshop:

1. Peserta Orientasi Kehumasan DEPAG di Jakarta, 1990
2. Peserta Program Pengembangan Tenaga Edukatif (PPTE) di IAIN Medan, 1993
3. Peserta Pelatihan Bahasa Inggris di IAIN SU, 1997
4. Peserta Pelatihan Bahasa Inggris di IKIP Padang, 1999
5. Peserta Pelatihan Bahasa Inggris di IAIN SU, 2000
6. Peserta Workshop Rekrutmen dan Pengembangan Karir Pengawas Pendidikan Agama Islam di Sekolah, 21-23 Maret 2006 di Cipayung Bogor, oleh Puslitbang Agama dan Keagamaan Balitbang Diklat Depag.

7. Peserta Workshop Fasilitator PLPG FT IAIN SU, Brastagi, 2007
8. Peserta Workshop Nasional Intensif Metodologi *Participatory Action Research* untuk Dosen PTAI se-Indonesia di Solo, 16 Mei-5 Juni 2008.
9. Peserta Workshop Disseminasi dan Keberlanjutan Penerapan Hasil Konsorsium Prodi S-1 PGMI, LAPIS (*Learning Assistance Program for Islamic School*) PGMI, Surabaya 27-29 Januari 2009.
10. Workshop TOT Pembelajaran Aktif di Perguruan tinggi ALIHE - 1USAID, Yogyakarta, 10-14 Agustus 2009.
11. Workshop TOT Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi ALFHE-2, USAID di Batu Malang, Oktober 2009
12. Pelatihan *Educatio Development Center's Center of Online Professional Education*, 1 Juni s/d 31 Juli 2010, dilaksanakan DBE2-EdTech Leaders.

I. Karya Ilmiah Buku:

1. Filsafat Pendidikan Islam, IAIN Press, 1997
2. Kapita Selekta Pendidikan, IAIN Press, 1999
3. Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Grasindo Jakarta, 2002
4. Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan, Grasindo Jakarta, 2004
5. Visi Baru Al-Ittihadiyah, Citapustaka Media Bandung, 2004
6. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Ciputat Press Jakarta, 2004
7. Ilmu Pendidikan:Rekonstruksi Budaya Abad XXI, Citapustaka Media Bandung, 2005
8. Pengantar Filsafat Ilmu, Citapustaka Media, Bandung, 2005
9. Manajemen Pembelajaran, Quantum Teaching Press, Jakarta, 2005
10. Pendidikan Bermutu Unggul, Citapustaka Media, Bandung, 2006
11. Al-Ittihadiyah: Menjalani Kebersamaan Membangun Bangsa, Hijripustaka Utama, Jakarta, 2006.
12. Psikologi Organisasi dan Manajemen, Thariqi Press, Jakarta, 2007.
13. Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat, Hijri Pustakautama, Jakarta 2007.

14. Filsafat Ilmu, Citapustaka Media, Bandung, 2008.
15. Efektivitas Kebijakan Pendidikan, RinekaCipta, Jakarta, 2008.
16. Pendidikan dan Transformasi Budaya, Citapustaka Media, Bandung, 2009.
17. Kepemimpinan Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah, Quantum Teaching Press, Jakarta, 2010.
18. Kepemimpinan dan Kewirausahaan, Perdana Publishing, Medan, 2010.

J. Karya Ilmiah Jurnal:

1. Manajemen Sumberdaya Manusia (Suatu Kajian Terhadap Model), jurnal Tarbiyah IAIN SU, 1998.
2. Koordinasi Pelaksanaan Tugas di Pesantren Nurul Hakim deli serdang Sumatera Utaram Jurnal Tarbiyah IAIN SU, 2000.
3. Penerapan Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, jurnal Tarbiyah IAIN SU, 2001.
4. Kepemimpinan Tim dan Pengembangan Budaya Sekolah, Jurnal Tarbiyah IAIN SU, 2006.
5. Visi Baru untuk Perubahan Sekolah, Jurnal Al Ta'lim Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bionjol, 2007.
6. Merancang Keunggulan Daya Saing Global Perguruan Tinggi, Jurnal Kahfi Lembaga Riset dan Pengembangan Manajemen Pendidikan, 2007.
7. Prinsip dan Teknik Pendidikan Usia Dini, jurnal Tarbiyah IAIN SU, 2008.
8. Model Manajemen Berbasis Gender; Studi Kasus Pesantren Al Manar Medan, Jurnal Hijri Prodi Manajemen Pendidikan Islam, 2008.
9. Konsep Ilmu dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, Jurnal Ta'dib Fakultas Tarbiyah IAIN Palembang, 2010.

K. Seminar/Orasi Ilmiah/Stadium General:

1. Narasumber Seminar Nasional, Strategi Pengembangan Kurikulum dan Manajemen Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah, di Aula RRI, Oktober 2008.

2. Narasumber, seminar Nasional Paradigma Baru Pendidikan Nasional Berbasis Mutu, IIMJ KI IAIN SU, 17 Desember 2008 di Medan.
3. Narasumber, Seminar Nasional, Pendidikan Maju Tanjung Balai, 2020, di Aula IPHI Tanjung Balai, 15 Nopember 2008.
4. Narasumber, seminar Nasional Kupas Tuntas Sistem Pendidikan Sekolah Islam", Garuda Plaza, Medan, 29 Desember 2008, Lembaga Ulil Albab Medan.
5. Narasumber Seminar Nasional Paradigma Baru Pendidikan Berbasis Mutu, 17 Desember 2008, Himpunan jurusan Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN SU.
6. Narasumber Seminar Nasional Strategi Pengembangan Sekolah Unggul, Himpunan jurusan Manajemen pendidikan Islam, Medan, 11 Nopember 2009
7. Narasumber Seminar Nasional Manajemen dan Metodologi Pendidikan Agama Islam, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam, Kabupaten Serdang Bedagai, April 2010.
8. Narasumber Seminar Internasional Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, STAIN Malikussaleh, Lhokseumawe, Februari 2010.
9. Narasumber Seminar Nasional Kebijakan Pendidikan Nasional, STKIP Budi Daya Binjai, Maret 2010.
10. Narasumber Seminar Nasional Pendidikan Agama Islam di Asahan, MGMP PAI Kabupataen Asahan, April 2010.
11. Narasumber Seminar Nasional HMJ Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN SU; "Pengembangan Strategi Pembelajaran Menuju Pendidikan Indonesia Yang Berkarakter", 7 Juni 2010.
12. Peserta Seminar Internasional Pendidikan dan Temu Karya Dekan FIP/ FKIP BKSP/PTN Wilayah Barat Indonesia, di Padang 9 Nopember 2008.
13. Peserta Seminar internasional Strategi pengembangan dan penguatan LPTK, Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 8 Desember 2009.
14. Peserta Seminar Nasional, Pendidikan dan Pembentukan Karakter Bangsa, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 5 Juni 2010.
15. Orasi Ilmiah, Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dalam era Globalisasi,

- pada Wisuda Sarjana II Sekolah Tinggi Teknik Yayasan Sinar Husni Medan, 27 Desember 2008.
16. Narasumber Studium General Pendidikan dan Tantangan Globalisasi, Fakultas Agama Islam Universitas Pancabudi Perdagangan, 8 juni 2009.
 17. Narasumber Studium general Pendidikan dalam Konteks Perkembangan Teknologi Informasi, STAIS Al Hikmah Medan, 4 Oktober 2010.

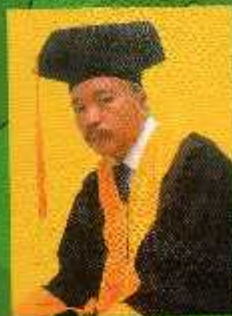
L. Penelitian:

1. Kepemimpinan Kepala Pesantren Nurul Hakim Deli Serdang, 2000
2. Strategi Manajemen Peningkatan Mutu Guru Sekolah Muhammadiyah Medan, 2002.
3. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SLTP Muhammadiyah 1 Medan, 2003.
4. Manajemen Pesantren Berbasis Gender di Pesantren Al-Kautsar dan Pesantren Al-Manar Medan, 2005.
5. Manajemen Program Akselerasi di sekolah SMA Plus Al-Azhar Medan, 2005.
6. Analisis Kebijakan Peningkatan kualitas Pendidikan Madrasah pada Kanwil Departemen Agama Sumatera Utara, 2007.
7. Kebijakan Peningkatan Kualitas MAN 2 Model Medan (2003-2005), tahun 2008.
8. Manajemen Kurikulum Pendidikan Kelas Unggulan Madrasah Tsanawiyah 2 Medan, 2010.

M. Organisasi Profesi/Sosial Keagamaan:

1. Wakil Sekretaris Jenderal, DPP Al-Ittihadiyah periode 2004-2009.
2. Dewan Pengurus Korpri IAIN Sumatera Utara, tahun 2008-2012.
3. Ketua Pimpinan Pusat Asosiasi Sarjana Pendidikan Agama Islam, 2010-2015.
4. Ketua Pimpinan Daerah Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI) Sumatera Utara, 2010-2015.

Prof. Dr. Syefaruddin, M.Pd. Lahir di Padang Mahondang, Pulau Rakyat - Asahan, 16 Juli 1962 Anak dari pasangan Mahmud Siahaan dan Nurhani Siregar. Alumni SD Padang Pulau - Asahan (1975). MTs Pulau Rakyat - Asahan (1979). MAS Pulau Rakyat - Asahan (1982). Sarjana Lengkap Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN SU (1987). Magister (S2) Administrasi Pendidikan, PPS Universitas Negeri Padang (2000). Doktor (S3) Manajemen pendidikan PPS Universitas Negeri Jakarta (2008).



IAIN SUMATERA UTARA
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate
Telp. (061) 6615683 - 6622925
Fax. (061) 6615683
Email: webmaster@iainsu.ac.id
<http://www.iainsu.ac.id>